

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kulit banyak dijumpai di Indonesia seperti penyakit skabies yang disebabkan oleh parasit. Skabies merupakan penyakit kulit menular yang menjadi permasalahan bagi kesehatan masyarakat. Penyakit skabies mengakibatkan kerusakan pada kulit akibat infeksi sekunder dan gangguan kenyamanan akibat rasa gatal. Faktor yang berperan pada tingginya prevalensi penyakit scabies di negara berkembang terkait rendahnya tingkat kebersihan, akses air yang sulit, tingginya kepadatan hunian seperti penjara, pondok pesantren dan panti asuhan. Penyakit skabies ini kurang diperhatikan oleh santri dipondok pesantren, faktor penyebabnya adalah lingkungan yang kurang baik, personal hygiene yang buruk, pengetahuan yang kurang sehingga terjadinya risiko penularan penyakit scabies (Efendi et al., 2020).

Data World Health Organization (WHO) menunjukkan, angka kejadian skabies mencapai 200 juta. Insidens tertinggi skabies di iklim tropis secara global dapat mencapai 25%. Menurut Internasional Alliance for the Control Of Scabies (IACS) kejadian skabies bervariasi dari 0,3% sampai 46%. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia prevalensi skabies di Indonesia pada tahun 2023 sebesar 4,60% hingga 12,95%. Berdasarkan laporan tahunan Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2021 didapatkan 3203 kasus skabies (Dinkes Padang, 2022). Pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi perilakunya terhadap suatu penyakit. Apabila seseorang memiliki pengetahuan Kesehatan yang baik diharapkan dapat memiliki perilaku yang baik dalam menjaga kesehatannya termasuk dalam mencegah penyakit skabies (Permata et al., 2024).

Penyakit skabies dapat ditularkan melalui kontak tidak langsung seperti melalui perlengkapan tidur, handuk, dan pakaian memegang peranan penting. Sebanyak 62,9% kasus terkena skabies, dan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan pemakaian sabun mandi, kebiasaan berganti pakaian, kebiasaan tidur bersama, kebiasaan pemakaian selimut tidur dan kebiasaan mencuci pakaian bersama dengan penderita skabies. Sebuah studi epidemiologi menunjukkan bahwa skabies lebih banyak terdapat di area perkotaan dan lebih sering terjadi pada musim dingin dibandingkan musim panas. Hasil survei didapatkan prevalensi skabies 25% pada orang dewasa, sedangkan prevalensi tertinggi terjadi pada anak sekolah yaitu 30-65% (Al-Aqsha et al., 2023).

Penyakit skabies masih merupakan masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. World Health Organization (WHO) memasukan penyakit ini kedalam kelompok Neglected Tropical Disease (NTD's) atau penyakit kulit tropis terabaikan. Penyakit ini menduduki urutan ketiga dari 12 penyakit kulit tersering di Indonesia. Scabies disebarkan melalui kontak langsung penderitanya dengan orang-orang di sekitarnya (Purbowati et al., 2023).

Penyakit skabies di Indonesia masih cukup tinggi karena termasuk Negara tropis. Penyakit ini banyak ditemukan pada tempat dengan penghuni padat seperti asrama tentara, penjara, dan pondok pesantren. Image yang berkembang di masyarakat bahwa pondok pesantren merupakan tempat yang kondisi lingkungannya tidak sehat, dan pola kehidupan yang ditunjukkan oleh santri sering kali kotor, lusuh dan tidak menunjang pola hidup yang sehat. Beberapa sifat buruk yang susah ditinggalkan oleh santri yaitu pola hidup kotor karena malas bersih-bersih. diantaranya santri yang sering bertukar/pinjam-

meminjam pakaian, handuk, sarung bahkan bantal, guling dan kasurnya. Kondisi seperti ini sangat memungkinkan terjadinya penularan penyakit (Hidayat et al., 2022).

Berdasarkan hasil survei awal yang telah dilakukan pada tanggal 15 Januari 2025 dengan melakukan wawancara kepada 10 responden didapatkan sebanyak 70% responden tidak mengetahui tentang penyakit skabies, penyebab, bahaya, cara penularan, dan pencegahan skabies. Kemudian didapatkan sebanyak 50% responden yang masih kurang memperhatikan *Personal Hygiene* seperti masih ada yang menggunakan handuk dan sabun secara bersama-sama, dan masih ada yang memiliki kuku panjang dan kotor. Dari 10 responden didapatkan 30% responden pernah terpapar penyakit skabies.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Hubungan *Personal Hygiene*, Tingkat Pengetahuan, dan Persepsi Sarana Sanitasi dengan kejadian penyakit skabies pada Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Lori Lubuk Minturun Kota Padang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah adakah hubungan *personal hygiene*, tingkat pengetahuan, dan persepsi sarana sanitasi dengan kejadian penyakit skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Lori Lubuk Minturun Kota Padang tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *Personal Hygiene*, tingkat pengetahuan, dan persepsi sarana sanitasi dengan kejadian penyakit skabies pada

santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Lori Lubuk Minturun Kota Padang Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi *Personal Hygiene* santri Pondok Pesantren dengan kejadian penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Ulum tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan santri pada Pondok Pesantren Darul Ulum tahun 2025.
- c. Diketahui distribusi frekuensi persepsi sarana sanitasi pada Pondok Pesantren Darul Ulum tahun 2025.
- d. Diketahui hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku santri dengan kejadian penyakit skabies pada Pondok Pesantren Darul Ulum 2025.
- e. Diketahui hubungan personal hygiene dengan kejadian penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul ulum 2025.
- f. Diketahui hubungan persepsi sarana sanitasi dengan kejadian penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Ulum 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan serta pengalaman bagi penulis dalam kejadian penyakit skabies pada pondok pesantren Darul Ulum.

b. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi di perpustakaan Universitas Alifah Padang terkhususnya program studi Kesehatan Masyarakat dan sebagai tambahan referensi untuk bahan penelitian selanjutnya.

b. Bagi Lokasi Penelitian

Dapat dijadikan referensi atau masukan yang bermanfaat serta dapat memberikan informasi mengenai kejadian penyakit skabies pada pondok pesantren.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang hubungan *personal hygiene*, tingkat pengetahuan, dan persepsi sarana sanitasi dengan kejadian penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Ulum tahun 2025. Jenis penelitian kuantitatif dengan studi *Cross sectional*. Variabel independen pada penelitian ini adalah *personal hygiene*, tingkat pengetahuan, dan persepsi sarana sanitasi sedangkan variabel dependen adalah kejadian penyakit skabies. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret-Agustus 2025 di Pondok Pesantren Darul Ulum. Populasi berjumlah 100 orang. Sampel yang diambil sebanyak 68 dengan menggunakan teknik *total populasi*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan cara angket secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan uji *chi square*.

